

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain memenuhi kebutuhan anak, menetapkan pola asuh yang terbaik juga menjadi suatu kewajiban orang tua. Hal tersebut karena karakter anak ditentukan dari cara pola asuh yang diberikan orang tua. Untuk menjalankan dan menerapkan pola asuh yang baik secara efektif, orang tua perlu menyadari peran dan tanggung jawabnya kepada anak. Sam Vaknin, Ph.D dalam (Sari & Mulyadi, 2020) berpendapat bahwasannya pola asuh yaitu suatu hubungan interaksi antara orang tua dengan anak sebagai bentuk kepedulian orang tua kepada anaknya. Kemudian (Kia et al., 2020) juga berpendapat seluruh komunikasi orang tua dengan anak, yang bertujuan untuk merangsang anak dengan mempengaruhi perubahan perilaku, wawasan, dan norma-norma yang dianggap paling tepat, akan membantu anak untuk mencapai kemandirian serta berkembang dengan cara yang sehat dan maksimal. Orang tua menerapkan metode pengasuhan pada seorang anak dengan tujuan agar dapat tumbuh menuju arah yang lebih positif, diterima oleh berbagai kalangan, dan memiliki masa depan yang indah.

Cara orang tua memperlakukan anak akan mempengaruhi pembentukan pengalaman pada perkembangan anak hingga dewasa. Semua pola pengasuhan memiliki keunggulan dan kelemahan yang harus dimengerti oleh orang tua. maka dari itu, orang tua perlu cermat dalam menentukan metode pengasuhan yang memberikan hasil yang baik, terutama saat anak memasuki usia remaja. Menurut (Novianty, 2016) masa remaja ialah suatu masa dimana konflik dengan orang tua meningkat melebihi batas ketika dia masih masa kanak-kanak. Oleh karenanya dalam proses mendidik anak, orang tua tentu menggunakan metode pengasuhan yang bervariasi hal ini biasanya disebabkan oleh budaya dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu orang tua pasti menerapkan aturannya sendiri dalam membimbing, merawat, mengarahkan serta mendidik anak-anaknya. Sehingga dapat disimpulkan sikap orang tua mencerminkan pola asuh yang diterapkan pada anak.

Mengenai pola asuh yang diberikan kepada orang tuanya, bisa dilihat dari bagaimana Nabi Ibrahim dengan putranya yaitu Nabi ismail, pada saat Nabi Ibrahim ingin menyembelih Nabi Ismail. Sejarah tersebut terdapat pada surat (Q.S. Al-Shaffat: 102)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Maka ketika tersebut telah sampai (pada umur) mampu berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar” (Q.S. Al-Shaffat: 102).

Dalam surat tersebut sangat jelas sekali pola asuh nabi Ibrahim yang sangat baik sehingga anaknya yaitu nabi Ismail sangat rela jika harus di qurbankan untuk ketaatannya kepada Allah SWT. Disini terlihat bahwasanya orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, pembentukan karakter, serta cara berperilaku anak.

Anak merupakan anggota keluarga yang kehadirannya paling ditunggu-tunggu oleh keluarga. Saat anak lahir dalam sebuah keluarga, Orang tua tentu mengharapkan yang terbaik untuk anaknya, seperti perkembangan yang normal tanpa kekurangan apapun. Oleh karena itu, orang tua akan menentukan cara yang tepat untuk memperlakukan anak. Terdapat orang tua yang membebaskan anaknya agar kelak anaknya bisa mengembangkan dan menemukan potensi dalam dirinya sendiri. Namun, tak sedikit juga orang tua yang mengekang anak yang tujuan agar anak terhindar dari berbagai bahaya di luaran sana, sehingga anak tidak memperoleh kebebasan dan terus-menerus bergantung pada orang tua. Perilaku orang tua tersebut disebut dengan *overprotective*. Menurut (Majidah et al., 2023) pola asuh overprotektif adalah keadaan orang tua menjadi sensitif dan berlebihan dalam melindungi anaknya dari ancaman-ancaman negatif. Dalam hal ini, anak akan selalu dibantu oleh orang tuanya dan dijaga sangat ketat oleh orang tuanya.

Ketika anak memasuki masa remaja, kehidupannya akan mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan sebelumnya. Pada masa remaja anak memiliki perubahan sistem hormon yang menyebabkan banyak perubahan pada dirinya. Masa remaja yaitu proses peralihan dari anak-anak ke dewasa. Siklus ini penting dalam perkembangan hidup manusia. Pada fase remaja anak akan mengalami perubahan fisik, psikologis dan emosinya. Pada masa remaja, anak menghadapi kehidupan yang penuh dinamika, emosional, dan rentan. Oleh karena itu, fase perkembangan ini seharusnya menjadi fokus utama perhatian setiap orang tua. Menurut (Diananda, 2018) pada fase remaja anak akan cenderung memiliki ambisi yang tinggi, sering tidak realistis dan memberikan pemikiran yang terlalu berlebihan sehingga di fase ini remaja tidak suka bila dirinya masih dianggap dan diperlakukan seperti anak kecil. Oleh karena itu, di masa remaja anak cenderung berkeinginan untuk melihat dunia luar, mengeksplor lingkungan dan bermain dengan teman sebayanya. Dengan sifat remaja yang semakin aktif dalam kegiatan sosial, peran metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak besar terhadap keberhasilan remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Pada masa remaja anak perlu melakukan sosialisasi kepada teman temannya untuk membangun hubungan baik dengan temannya. Karena pada dasarnya, manusia hidup dalam lingkungan sosial dan tidak bisa menghindar dari berbagai interaksi sosial dengan individu lainnya. Dalam proses menuju kedewasaan, interaksi sosial antara individu dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial merupakan kegiatan yang melibatkan hubungan dengan individu lain, meliputi teman seumur, pengajar, dan saudara serta anggota keluarga. Oleh karena itu perilaku sosial pada seorang anak juga bisa di sebabkan oleh pola asuh orang tua.

Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak menjadi bagian dari pengalaman hidup dan membentuk perkembangan anak saat dewasa. Setiap jenis pola asuh memiliki keunggulan dan kelemahan yang harus dipahami dan diketahui oleh orang tua. Orang tua perlu hati-hati dalam memilih metode pola asuh yang dapat memberikan dampak positif bagi anak. Harapannya dengan memilih pola asuh yang tepat dan baik anak akan mempunyai perilaku yang

positif apalagi dengan lingkungan sosialnya karena jika anak dapat bersosialisasi secara optimal, maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun pada kenyataannya menurut data Susenas pada 2020 kompas.com terdapat 3,73% anak yang mendapatkan pola asuh tidak memadai oleh orang tuanya.

Gaya pola asuh orang tua semakin modern seiring dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, orang tua sekarang cenderung terlalu overprotective pada anak. Dilihat diberbagai kota besar di negara-negara ASEAN, contohnya Jakarta, tidak sedikit orang tua melarang anak-anak bermain di luar rumah karena khawatir terhadap pencemaran udara atau dampak negatif dari lingkungan (Jojon et al., 2017). Kemudian pada penelitian (Shodiqin, 2023) peringkat pola asuh overprotektif orang tua pada anak berada pada tingkat sedang dengan persentase 62%, dan pada tingkat tinggi persentasenya sebesar 38%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua cenderung memberikan perlakuan berlebihan terhadap anak-anak, terutama dalam hal mengekang aktivitas, pengambilan keputusan, dan mengatur kebutuhan pribadi anak.

Remaja yang mendapatkan pola asuh overprotektif akan mempengaruhi kemampuan sosialisasinya yang berakibat negatif pada diri remaja sendiri. Pola asuh negatif yaitu pola asuh yang terlalu menekankan anak dan selalu khawatir berlebihan kepada anak. Dengan demikian, anak tidak bisa melakukan kegiatan yang disukai. Menurut (Marzuki et al., 2024) pola asuh overprotektif cenderung membuat anak menjadi pendiam, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, merasa tertekan, bergantung pada orang lain, tidak berani membela diri atau merasa bebas, serta selalu patuh dan taat.

Menurut (Shodiqin, 2023) sikap overprotektif dan kematangan sosial mempunyai hubungan yang menunjukkan semakin tinggi overprotective yang diterapkan oleh orang tua, semakin rendah tingkat kemampuan sosial remaja. Sebaliknya, semakin rendah sikap overprotektif, semakin tinggi kemampuan sosial remaja. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 3 subjek di desa Gintung Tengah mengenai kemampuan bersosialisasi remaja. Remaja di desa Gintung Tengah cenderung memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah. Subjek tersebut jarang keluar rumah selain untuk

sekolah, mengalami kesulitan dalam memulai atau menjaga percakapan dengan orang lain, merasa tidak aman jika berada di luar rumah, rasa cemas dan tidak nyaman ketika bertemu atau diajak berinteraksi dengan orang lain, tidak berani tampil di depan umum, cenderung menghindari acara sosial atau kegiatan yang melibatkan orang banyak dan mengalami kesulitan dalam membentuk serta memelihara hubungan persahabatan atau hubungan sosial lainnya. Hal ini dipicu karena pola asuh orang tua yang overprotektif. Sehingga dampak dari pola asuh overprotektif bagi kemampuan bersosialisasi remaja yaitu remaja menjadi kurangnya keterampilan sosial anak, tidak percaya diri, tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, sulit berinteraksi dengan orang lain, cemas ketika di luar rumah dan kebingungan ketika memulai pembicaraan dengan orang lain.

Setelah mengetahui jika pola asuh overprotektif dari orang tua bisa berdampak negatif pada remaja, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami dampak pola asuh overprotektif yang diterapkan oleh orang tua serta terhadap kemampuan bersosialisasi remaja. melalui pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini mencakup pada pengamatan pola asuh overprotektif orang tua dan kemampuan bersosialisasi remaja serta dampak dari pola asuh overprotektif tersebut bagi kemampuan bersosialisasi remaja. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk memilih judul “Dampak Pola Asuh Overprotektif Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Remaja di Desa Gintung Tengah”. Oleh sebab itu peneliti perlu melakukan penelitian ini dengan harapan adanya kesadaran orang tua mengenai pola asuh yang diberikan kepada anak, diharapkan jika anak dewasa dan berinteraksi di lingkungan sosial.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yaitu sebuah kunci atau inti dari awal untuk memulai sebuah proses penelitian. Perumusan masalah ini berisiakan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah-masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat pola asuh overprotektif yang diberikan oleh orang tua ke anaknya ditandai dengan orang tua yang memberikan pengawasan berlebihan, mengekang aktivitas anak, dan campur tangan masalah anak.
- b. Adanya remaja yang mempunyai kemampuan bersosialisasi yang rendah ditandai dengan kurangnya minat aktivitas sosial, jarang keluar rumah, dan tidak bisa berinteraksi dengan orang lain.
- c. Adanya dampak pola overprotektif terhadap kemampuan bersosialisasi anak remaja di Desa Gintung Tengah yaitu kurang bisa bersosialisasi di lingkungan sekitarnya dan tidak bertanggung jawab dengan tugas di lingkungannya.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah dalam penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang erat kaitannya dengan judul penelitian, yaitu:

- a. Penelitian ini difokuskan pada remaja di Desa Gintung Tengah dengan usia 13-18 tahun dan masih tinggal dengan orang tuanya.
- b. Penelitian ini dilakukan hanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study kasus
- c. Penelitian ini hanya akan mempertimbangkan dan mencari dampak pola asuh overprotektif terhadap kemampuan bersosialisasi remaja di Desa Gintung Tengah.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang overptotektif pada remaja di Desa Gintung Tengah?
- b. Bagaimana gambaran kemampuan bersosialisasi remaja di Desa Gintung Tengah?

- c. Bagaimana dampak pola asuh overprotektif terhadap kemampuan bersosialisasi remaja di Desa Gintung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang overprotektif pada remaja di Desa Gintung Tengah
2. Mengetahui bagaimana gambaran kemampuan bersosialisasi remaja di Desa Gintung Tengah
3. Mengetahui dampak pola asuh overprotektif terhadap kemampuan bersosialisasi remaja di Desa Gintung Tengah

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian yang diharapkan. Maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dampak pola asuh overprotektif terhadap kemampuan bersosialisasi remaja.
 - b. Penelitian ini dapat memperjelas mengenai pemahaman tentang orang tua mengenai pola asuh overprotektif, serta pentingnya menerapkan pola asuh yang baik untuk anak.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya membatasi anak dengan sewajarnya agar anak mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan bagi orang tua mengenai bahaya pola asuh overprotektif bagi remaja. Sehingga kedepannya para orang tua tidak memberikan pola asuh yang baik untuk remaja apalagi untuk membentukkan kemampuan bersosialisasi remaja. Dengan begitu orang tua akan memiliki hubungan yang baik dengan anak

b. Bagi anak remaja

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap agar remaja mulai membangun komunikasi yang baik dengan orang tua ketika orang tua memberikan aturan aturan atau larangan yang tidak disukai dan terlalu menuntut. Dengan berkomunikasi dengan orang tua, orang tua akan mengetahui suka tidak sukanya kita dan bagaimana perasaan kita dengan adanya aturan yang dibuat oleh orang tua.

c. Bagi Penulis

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta meningkatkan keilmuan penelitian dalam bidang psikologi dan sosial menjadi lebih baik lagi kedepannya. Apalagi untuk mahasiswa BKI yang akan menjadi calon konelor untuk menangani berbagai masalah mengenai psikolog yang terjadi di lingkungan sekitar. Peneliti ini juga berguna untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos).

E. Sistematika Penelitian

a. Bab 1 Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian, dan rencana waktu penelitian.

b. Bab 11 Landasan Teori

Bab dua memuat landasan teori, berisi pembahasan mengenai kajian penelitian seperti: Pengertian Pola Asuh, Effective parenting orang tua, Pengertian Pola Asuh Overprotektif, Aspek- Aspek Pola Asuh Overprotektif, Penyebab Orang Tua Overprotektif, Dampak orang tua overprotektif, Pengertian Kemampuan Bersosialisasi, Aspek Kemampuan Bersosialisasi, Faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi, Kemampuan Bersosialisasi Yang Baik, Pengertian Remaja, Ciri-Ciri Remaja, Tugas Perkembangan Remaja

c. Bab 111 Metode Penelitian

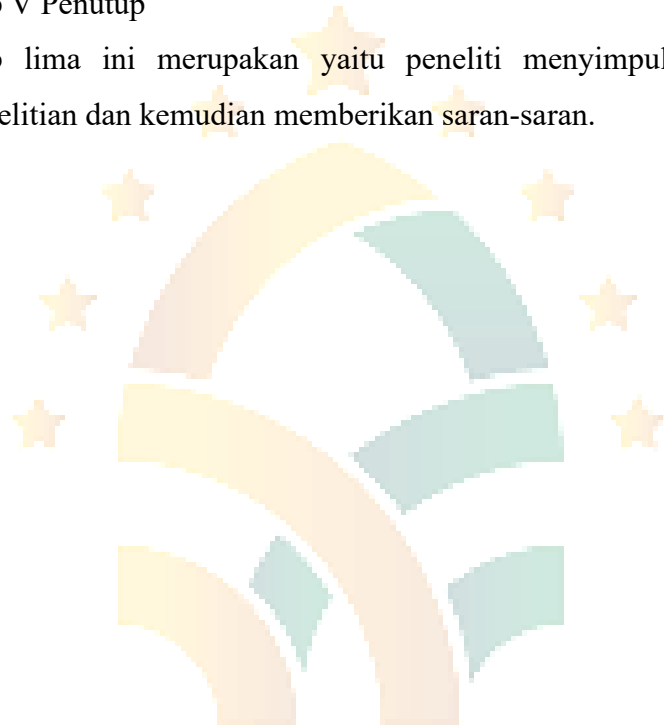
Bab tiga menguraikan tentang metode penelitian, dan lokal penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Dan bab ini menjelaskan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

d. Bab 1V: Hasil Penelitian

Memuat hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

e. Bab V Penutup

Bab lima ini merupakan yaitu peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian dan kemudian memberikan saran-saran.



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON